

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Hakikat Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter termasuk salah satu jenis pendidikan yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi individu yang memiliki nilai – nilai moral. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter memfokuskan pada tiga dimensi utama yang meliputi pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*) (Ningsih, 2021, hlm. 20). Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai pembelajaran budi pekerti, nilai, dan sifat, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membedakan antara yang baik dan yang buruk dalam kehidupan sehari – hari (Varda dan Jatiningsih, 2022).

Pendidikan karakter sangat penting bagi bangsa dan negara, karena saat ini generasi muda di Indonesia sedang menghadapi beberapa masalah dalam hal karakter. Dengan adanya pendidikan karakter dan dukungan dari seorang pendidik dapat memperkuat karakter mereka dalam kehidupan sehari – hari. Seorang guru yang bijaksana dalam proses pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga bisa menjadi contoh yang positif bagi peserta didik. Tugas guru tidak hanya terbatas pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat karakter peserta didik. Di Indonesia saat ini topik pendidikan karakter menjadi perbincangan yang krusial dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan oleh berbagai fenomena penurunan moral di kalangan peserta didik yang mengindikasikan perlunya penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan, bukan semata – mata karena kesalahan lembaga.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) (2010, hlm. 29-31) dalam buku Ningsih (2021, hlm. 71) menyatakan

bahwasanya pendidikan karakter dilaksanakan melalui sistem pendidikan yang menyeluruh, mencakup tahapan perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan, hingga pengawasan mutu. Proses ini melibatkan seluruh unsur yang berperan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya sadar dan terstruktur untuk menciptakan kondisi serta proses pendidikan yang mendorong pengembangan potensi peserta didik dan pembiasaan nilai – nilai luhur, sehingga terbentuk karakter peserta didik yang khas, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut Salim dkk. (2022, hlm. 7) dalam buku Dasar – Dasar Pendidikan Karakter, pendidikan karakter merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara berkelanjutan tanpa henti. Pendidikan karakter tidak boleh dianggap sebagai program jangka pendek yang hanya dilaksanakan pada waktu – waktu tertentu, tetapi harus diterapkan secara konsisten di berbagai bidang. Dalam proses implementasinya perlu dilakukan secara bertahap dan didukung oleh strategi yang dapat diukur agar dapat mencapai hasil yang optimal. Dalam pembentukan karakter juga tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi saja, tetapi memerlukan pengalaman belajar yang mampu mendorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam kehidupan saat ini karena mampu membentuk individu yang memiliki moral yang baik dan kepribadian yang kuat.

Namun demikian, menurut Ningsih (2021, hlm. 17) dalam bukunya Pendidikan Karakter, Penerapan pendidikan karakter tidak hanya sekedar menunjukkan perbedaan antara hal positif dan negatif, namun pendidikan karakter seharusnya diterapkan melalui proses pembiasaan yang berlangsung terus menerus. Dengan cara ini pemahaman peserta didik mengenai tindakan baik dan buruk akan terbangun dengan sendirinya. Di samping itu aspek afektif mereka juga dilatih agar dapat merasakan dan menghargai nilai – nilai dari tindakan

baik tersebut, serta kemampuan psikomotorik mereka akan berkembang melalui kebiasaan melakukan hal – hal yang positif.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Adapun tujuan pendidikan karakter sebagaimana diatur dalam Undang – Undang nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional seperti yang diungkapkan Salim dkk. (2022, hlm. 6) dalam bukunya menjelaskan bahwa dalam Undang – Undang tersebut menyatakan pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam membentuk karakter dan peradaban bangsa, dengan sasaran pengembangan potensi peserta didik menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis.

Dilihat dari perspektif pembentukan karakter melalui pendidikan, tujuan pendidikan karakter dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan aspek afektif peserta didik agar mereka menjadi individu dan warga negara yang menghargai nilai – nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Membentuk kebiasaan dan perilaku positif pada peserta didik yang sesuai dengan nilai – nilai universal dan tradisi budaya nasional.
- c. Menanamkan semangat kepemimpinan dan tanggung jawab pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengasah kemampuan peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan memiliki perspektif nasional.
- e. Menjadikan lingkungan sekolah sebagai arena belajar yang aman, jujur, kreatif, dan ramah berdasarkan semangat nasional yang kuat.

Pada hakikatnya, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh dan kompetitif, mulia, bermoral, toleran, kooperatif, patriotik, dinamis, dan berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena semua didasarkan pada keyakinan dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sesuai dengan nilai – nilai Pancasila.

Menurut Zubaedi (2011, hlm. 18) dalam Isnaini dan Fanreza, 2024 bahwa Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan. Pendidikan karakter memiliki kemampuan untuk membentuk dan mengingatkan potensi peserta didik agar memiliki pikiran yang baik, hati yang baik, serta perilaku yang sesuai dengan nilai – nilai Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter membantu memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam bersama – sama berpartisipasi dan bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi warga negara serta membangun bangsa menuju negara yang maju, mandiri, dan makmur. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter mengenali budaya bangsa sendiri dan menilai budaya bangsa lain yang bertentangan dengan nilai – nilai budaya dan karakter bangsa yang baik.

3. Nilai – Nilai Karakter dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah program pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan karakter melalui konsep Profil Pelajar Pancasila. Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai pembimbing yang berperan penting dalam membimbing peserta didik untuk mengembangkan sikap, tanggung jawab, disiplin, kesadaran sosial, serta keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Febriyani dkk., 2025).

Seiring dengan bergantinya Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, nilai nilai karakter yang sebelumnya terdiri dari lima aspek yaitu keagamaan, kebangsaan, integritas, kemandirian, dan kerja sama telah berubah menjadi enam nilai karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan wujud nyata dari peserta didik sebagai individu yang terus belajar dan berperilaku sesuai dengan nilai – nilai Pancasila dalam enam dimensi. Kurikulum ini menekankan enam dimensi karakter penting menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dalam Taufiqurrahman (2023), yaitu sebagai berikut :

a. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pelajar Indonesia yang memiliki keimanan, ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa, serta sikap akhlak yang tinggi, menunjukkan perilaku etis dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka memahami ajaran agama yang dianut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari. Karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia memiliki unsur pokok berupa keimanan dan spiritualitas. Kedua unsur ini penting karena berfungsi sebagai landasan hidup dan sumber kekuatan bagi manusia dalam menghadapi berbagai permasalahan. Keimanan dan spiritualitas membantu individu memperoleh keteguhan batin dalam menyelesaikan persoalan kehidupan.

b. Berkebhinekaan Global

Kebhinekaan global didasarkan pada semboyan bangsa kita Indonesia, yaitu Bhineka Tunggal Ika. Perwujudannya tercermin dalam kemampuan peserta didik untuk menghormati perbedaan. Keanekaragaman budaya, agama, etnis, ras, serta warna kulit merupakan realitas sosial yang perlu dihargai. Tanpa adanya pemahaman mendalam mengenai toleransi, pembangunan bangsa yang majemuk akan sulit dicapai, mengingat Indonesia terdiri dari berbagai latar belakang budaya dan kepercayaan (Malikah dkk., 2022). Apabila nilai toleransi diterapkan secara optimal, maka akan terbentuk generasi yang mampu hidup berdampingan secara harmonis. Implementasi toleransi juga menuntut komunikasi yang baik dan interaksi lintas budaya. Penerapan toleransi memiliki peran strategis bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Integrasi nilai keberagaman global dalam Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis untuk mempersiapkan generasi masa depan agar mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat dunia yang beragam.

c. Gotong Royong

Gotong royong merupakan kemampuan untuk bekerja secara kolektif melalui kerja sama sehingga tugas dapat diselesaikan dengan lebih efisien. Nilai ini mencerminkan semangat kerakyatan yang sejalan dengan prinsip demokrasi, persatuan, keterbukaan, dan kebersamaan (Aji dan Putra, 2021). Gotong royong sangat relevan dengan karakter bangsa Indonesia. Dalam pelaksanaannya, diperlukan sikap peduli dan saling berbagi agar tujuan bersama dapat tercapai. Nilai gotong royong juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kepekaan terhadap kondisi orang lain. Pendekatan kolaboratif ini mengambil inspirasi dari perilaku organisme seperti semut yang menunjukkan koordinasi dalam aktivitas mereka. Menurut Syafitri dan Dewi (2021) dalam Taufiqurrahman (2023) menyatakan bahwa pembiasaan nilai gotong royong sejak usia dini akan membentuk karakter peserta didik dalam kehidupan sehari – hari, baik di lingkungan tempat tinggal maupun dunia kerja di masa depan.

d. Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Menurut Tri dan Najicha (2022) dalam Taufiqurrahman (2023) Kemampuan ini dapat diwujudkan melalui ide, produk, maupun tindakan yang bersifat inovatif. Kreativitas menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan karena berperan besar dalam menunjang masa depan peserta didik. Oleh sebab itu, karakter kreatif menuntut individu untuk mampu berinovasi dan mengembangkan imajinasi secara optimal.

e. Berpikir Kritis

Berpikir Kritis melibatkan pengolahan informasi dan pemecahan masalah yang didasarkan pada penalaran. Menurut Yuniati (2021) dalam Taufiqurrahman (2023), Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan mengevaluasi informasi

sebelum menerima sebagai fakta. Mereka akan menganalisis setiap informasi yang diterima sebelum membuat keputusan. Proses penyelesaian masalah akan dilakukan secara terstruktur dan mendalam. Pada intinya, berpikir kritis merupakan sebuah proses kognitif yang mencakup pembentukan ide, aplikasi, penggabungan, dan penilaian terhadap informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pengalaman, perenungan, pemikiran, dan komunikasi yang berfungsi sebagai fondasi dalam pengambilan tindakan.

f. Kemandirian

Kemandirian merujuk pada pemahaman individu mengenai pertanggungjawaban atas proses dan keluaran pembelajaran mereka. Individu yang otonom memiliki kesadaran diri terkait kebutuhan, keteratan, dan kondisi yang dihadapi. mereka memiliki kapasitas pengaturan diri, yang berarti mampu mengelola dorongan dan menentukan batasan perilaku. Kemandirian belajar dapat dimaknai sebagai aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan, pilihan, dan tanggung jawab pribadi (Seilla dkk., 2021). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi (Kemendikbudristek) menargetkan agar profil pelajar Pancasila menjadi budaya yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari – hari. Hal ini dapat terwujud apabila peserta didik mampu memahami serta menerapkan nilai – nilai tersebut baik di sekolah, dunia kerja, maupun kehidupan sosial.

B. Karakter Disiplin Cara Belajar

1. Pengertian Karakter Disiplin

Menurut Mamonto dkk. (2023, hlm. 25) dalam bukunya Disiplin Belajar menyatakan bahwa kata Disiplin berasal dari bahasa Latin, yakni *discere*, yang memiliki arti belajar. Seiring berjalannya waktu, istilah *discere* bertransformasi menjadi *disciplina*, yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dalam bahasa Inggris, *term discipline* diartikan sebagai kepatuhan atau hal – hal yang berkaitan dengan

aturan. Di sisi lain, dalam bahasa Indonesia, istilah disiplin sering kali di hubungkan dengan konsep tata tertib atau ketertiban.

Arikunto (1990) dalam Mamonto dkk. (2023, hlm. 107) terdapat perbedaan antara ketertiban dan disiplin. Ketertiban merujuk pada kepatuhan individu dalam menaati aturan tata tertib yang disebabkan oleh dorongan eksternal misalnya, rasa takut pada hukuman, sementara disiplin adalah kepatuhan individu terhadap aturan yang didasari oleh kesadaran dalam diri. Dalam perbedaan makna ini, sangat jelas bahwa proses yang terjadi menunjukkan bahwa ketertiban muncul terlebih dahulu, kemudian berkembang menjadi disiplin.

Karakter disiplin merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian siswa terutama di Sekolah Menengah Atas (SMA), karena perubahan zaman menuntut mereka tidak hanya unggul secara akadeis tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab dan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan sosial. Nilai – nilai disiplin seperti ketepatan waktu, serta mampu mengelola diri adalah contoh konkret yang dibutuhkan siswa agar dapat menjalani kehidupan yang tertib dan produktif (Jannah dkk., 2025) .

Karakter disiplin perlu diterapkan pada setiap orang, terutama saat peserta didik berada di lingkungan sekolah. pentingnya penguatan karakter disiplin bagi peserta didik di era modern ini tidak dapat dipandang sebelah mata, mengingat banyaknya kejadian yang melibatkan anak – anak remaja, hingga orang dewasa yang mengalami krisis moral. Dalam jurnal nya Varda dan Jatningsih (2022) menyatakan bahwasnya Dasar dari perlunya penguatan karakter disiplin dikalangan peserta didik berasal dari kenyataan bahwa saat ini banyak peserta didik belum mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, melaksanakan pekerjaan atau tugas dengan tertaur, serta mematuhi peraturan yang ada. Dengan adanya karakter disiplin akan melatih siswa untuk menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, meraih prestasi, dan membuat proses belajar mengajar lebih efisien. Sering kali terdapat sikap kurang disiplin di dalam lingkungan sekolah, khususnya

di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Oleh karena itu, penguatan karakter disiplin harus dimulai dari sejak usia dini dapat diawali dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. Indikator Disiplin

Menurut Salim dkk. (2022, hlm. 18) adapun beberapa indikator disiplin yang harus diterapkan di lingkungan sekolah, antara lain:

- a. Datang ke sekolah dan memasuki kelas tepat waktu,
- b. Memberikan apresiasi sebagai bentuk penghargaan peserta didik yang mematuhi sikap disiplin
- c. Mematuhi peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah dan adanya sanksi tegas terhadap setiap pelanggaran aturan
- d. Berpakaian dengan rapih, jaga etika, dan sopan

Menurut Daryanto (2013, hlm. 135-136) dalam Paramita dkk. (2025) terdapat indikator disiplin di kelas, yaitu:

- a. Hadir tepat waktu ke kelas saat kegiatan pembelajaran
- b. Menyelesaikan tugas – tugas yang menjadi kewajibannya dengan tepat waktu
- c. Kepatuhan terhadap peraturan di kelas
- d. Tanggung jawab dalam menjaga ketertiban lingkungan kelas

3. Konsep Cara Belajar

Konsep cara belajar hakikatnya merujuk pada metode atau pendekatan yang digunakan seseorang untuk mencapai perubahan perilaku baru melalui interaksi dengan lingkungannya. Menurut Slameto (2015) dalam Sukmawati (2023, hlm. 160) menyatakan bahwasanya cara belajar adalah rutinitas atau cara belajar yang mempengaruhi pembelajaran, seperti mereview atau mengulas materi, membaca dan mencatat, mempertahankan konsentrasi, menjalankan tugas, serta mengatur jadwal belajar. Dengan memiliki cara belajar ini, siswa dapat mendapatkan proses atau mekanisme untuk mencapai transformasi perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sekitar.

Setiap peserta didik yang belajar memiliki cara, pendekatan, atau metode yang khas dalam mengelola, mengkodekan, merespons, atau menyerap pengetahuan (pesan edukasi). Beberapa peserta didik lebih condong pada pendekatan visual, sedangkan yang lain lebih menyukai auditori. Ada yang lebih nyaman belajar sendirian, ada yang lebih menyukai kolaborasi atau belajar bersama dengan diskusi. Adapun sebagian peserta didik lebih suka menganalisis data secara rinci, sedangkan yang lain lebih senang membuat abstraksi atau ringkasan inti dari isi materi. Pendekatan ini untuk tiap pembelajaran dikenal sebagai cara belajar.

Cara belajar salah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Cara belajar ini mencakup cara peserta didik menerima materi, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas, belajar secara mandiri, dan bagaimana peserta didik mengatur waktu belajar. Dengan penerapan cara belajar yang efisien, peserta didik diharapkan dapat mencapai hasil pembelajaran yang memuaskan dan meraih prestasi yang maksimal (Putri dan Roesdiana, 2021).

Peserta didik membutuhkan banyak kesempatan untuk belajar dan mengubah cara belajar mereka, sementara guru harus menyeimbangkan antara taktik pengajaran dan cara belajar khas peserta didik. Dengan mengakomodasi cara belajar dapat menghasilkan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan, meningkatkan antusiasme, dan efektivitas, serta memicu sikap positif terhadap materi yang dipelajari. Dengan begitu tujuan menerapkan cara belajar ini adalah untuk menemukan pendekatan terbaik bagi peserta didik untuk belajar secara lebih efektif dan bagi guru untuk mengajar lebih efisien.

4. Indikator Cara Belajar

Menurut Sagala (2013, hlm. 58) dalam bukunya Konsep dan Makna Pembelajaran terdapat indikator cara belajar yaitu:

- a. Membuat jadwal belajar dan mengatur jadwal pelaksanaannya.

Hal ini tergambar dari kemampuan peserta didik dalam mengelola waktu belajar secara efektif, misalnya dengan mematuhi rencana waktu belajar yang telah disusun, hadir tepat waktu ke sekolah, dan mengikuti pembelajaran dengan sungguh – sungguh.

b. Membuat catatan dan membaca.

Peserta didik mencatat materi yang dipelajari dan membaca kembali materinya dengan merangkum pokok bahasan, serta menyusun ringkasan secara sistematis agar mudah diingat kembali.

c. Mengulang materi pelajaran.

Umumnya ditunjukkan oleh kemampuan peserta didik untuk meninjau kembali materi yang telah dipelajari dengan mengingat kembali penjelasan guru, serta membedakan bagian yang perlu dihafal dengan cukup dipahami sehingga pengetahuan dapat tersimpan baik dalam ingatan.

d. Kesiapan belajar peserta didik

Konsentrasi belajar peserta didik sangat penting, karena hal tersebut tercermin dari ketekunan peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru, menjaga fokus selama proses pembelajaran, serta kesiapan mental sebelum dan setelah proses belajar.

e. Keterampilan belajar

Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan teliti dan didukung oleh keterampilan seperti membaca dan paham materi yang dipelajari secara mendalam, dan mencatat secara sistematis.

5. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Menurut Arikunto (1990) dalam Mamonto dkk. (2023, hlm. 111-112) adapun faktor – faktor yang dapat mempengaruhi disiplin belajar siswa adalah sebagai berikut :

a. Faktor Internal

Faktor Internal adalah aspek – aspek yang terdapat di dalam diri setiap siswa. oleh karena itu, faktor – faktor ini meliputi hal – hal sebagai berikut :

- 1) Minat adalah kesiapan batin yang aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Seorang peserta didik yang memiliki perhatian yang cukup dan kesadaran yang baik terhadap berbagai aturan yang ditetapkan oleh sekolah, sedikit banyak akan memengaruhi kesadaran mereka untuk menjalankan perilaku disiplin di lingkungan sekolah
- 2) Emosi adalah kondisi di dalam diri seseorang yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian secara keseluruhan. Kondisi ini berfungsi sebagai motivator mental dan fisik bagi setiap individu dan dapat diamati melalui perilaku.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah aspek – aspek di luar diri peserta didik yang sangat mempengaruhi disiplin belajar peserta didik. Faktor – faktor ini meliputi hal – hal sebagai berikut :

1) Sanksi dan Hukuman

Hukuman adalah tindakan yang sengaja diberikan kepada seseorang untuk membangkitkan kesadaran dan pemahaman mereka akan kesalahan yang dilakukan. Peran hukuman dalam pendidikan adalah sebagai sarana memberikan konsekuensi kepada peserta didik atas pelanggaran yang dilakukan. Sanksi atau hukuman ini diterapkan sebagai bentuk peningkatan kesadaran.

2) Situasi dan Kondisi Sekolah

Faktor – faktor situasional ini sangat mempengaruhi pembentukan perilaku manusia. Faktor – faktor ini meliputi faktor ekologi, faktor desain, dan arsitektur, faktor waktu, atmosfer perilaku, dan faktor sosial. Namun, manusia dapat

merespons situasi yang dihadapi secara berbeda – beda. Hal ini sesuai dengan karakteristik pribadi masing – masing. Perilaku manusia merupakan hasil interaksi yang tentu saja sangat menarik terkait dengan keunikan individu dan keunikan situasi.

6. Tantangan Disiplin Belajar di Kelas XI

Bagi peserta didik, menghadapi tantangan di zaman digital membutuhkan bantuan dan kerja sama dari lingkungan sekitarnya, karena pada dasarnya peserta didik adalah individu yang masih dalam tahap perkembangan kemampuan berpikir, sosial, dan perasaan (Irmayanti dkk., 2025)

Menurut Nurfauzi dkk. (2024) terdapat tantangan disiplin belajar dikelas yaitu:

a. Lingkungan belajar

Kondisi yang mengelilingi peserta didik selama proses pembelajaran. Jika suasana tersebut memberikan dukungan, misalnya dengan suasana yang nyaman, fasilitas yang memadai, serta interaksi sosial yang positif, maka peserta didik akan lebih bersemangat untuk belajar. Sebaliknya, jika kondisi suasana yang tidak mendukung dapat mengakibatkan berkurangnya motivasi belajar yang berimbas pada hasil belajar peserta didik.

b. Aturan disiplin belajar

Konsistensi guru dalam menerapkan aturan berperan sangat penting dalam membentuk disiplin belajar dikelas. Rendahnya peserta didik yang tidak mematuhi aturan yang telah dibuat oleh guru, maka peserta didik dapat mengimplementasikan peraturan disiplin belajar.

c. Kurangnya motivasi

Guru harus menciptakan suasana belajar yang menarik agar peserta didik dapat termotivasi dengan proses pembelajaran di kelas, dan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab yang bisa

membuat peserta didik tidak menunda tugas atau berbuat curang saat proses pembelajaran.

C. Pembelajaran Pendidikan Pancasila

1. Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Istilah pembelajaran kini telah mendapatkan perhatian luas dari masyarakat terutama setelah disahkannya Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, yang secara resmi menjelaskan pengertian pembelajaran. Menurut Wahab & Rosnawati (2021, hlm. 2) menjelaskan bahwa pembelajaran sebagai sebuah konsep pedagogis yang dapat dijelaskan secara teknis sebagai usaha yang terencana dan terintegrasi untuk membentuk suasana belajar yang optimal demi menghasilkan proses belajar yang mengarah pada peningkatan potensi individu sebagai peserta didik.

Pendidikan kewarganegaraan yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *Civic Education* atau *Citizenship Education*, pada dasarnya merupakan program pendidikan yang berfokus pada pengembangan warga negara agar mereka dapat memahami dan melaksanakan hak serta kewajiban mereka dengan cara yang cerdas, terampil, dan berprinsip, sehingga menjadi warga negara yang dipercaya oleh bangsa dan negara. Menurut Cholisin (2000) dalam Wahyudi dkk. (2020, hlm. 1), Pendidikan Kewarganegaraan merujuk pada pendidikan politik yang berfokus pada peran warga negara dalam urusan negara, yang secara keseluruhan diproses untuk membina peran warga negara sesuai dengan ketentuan Pancasila dan Undang – Undang Dasar 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Menurut Branson (1994, hlm. 4) dalam Wahyudi dkk. (2020, hlm. 3) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam lingkup demokrasi merupakan pendidikan yang dimaksudkan untuk menumbuhkan dan memperteguh sistem pemerintahan mandiri. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) secara luas melibatkan proses membekali generasi muda agar mereka siap mengemban peran dan

kewajiban sebagai warga negara. Di Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) disusun sebagai program kurikulum pendidikan dengan sasaran menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang memiliki dedikasi yang kuat dan berkesinambungan untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai kurikulum pendidikan yang dirancang dengan penekanan pada pengembangan karakter yang mencakup dimensi keagamaan, sosial budaya, kemampuan berbahasa, identitas nasional, dan kesadaran bernegara agar peserta didik menjadi warga negara yang berpengetahuan luas (*civic knowledge*) berkaitan dengan penguasaan pengetahuan mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara, sistem pemerintahan, serta berbagai aturan yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembelajaran *civic knowledge* diharapkan mampu membekali peserta didik dengan pemahaman yang memadai tentang sistem politik, hukum dan budaya yang berlaku di negaranya. Di sisi lain mahir (*civic skills*) yaitu kemampuan berpikir kritis, komunikasi secara efektif, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, politik, maupun ekonomi, dan bertanggung jawab. Keterampilan tersebut berperan penting agar peserta didik tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari – hari. Selain itu (*civic responsibility* atau *disposition*) mencerminkan nilai – nilai dan sikap yang mendorong individu untuk berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan penuh tanggung jawab. Pembentukan sikap seperti rasa bangga terhadap bangsa, kepedulian kepada sesama, solidaritas sosial, serta empati merupakan bagian penting dalam mengembangkan karakter peserta didik sebagai warga negara yang baik. Dengan begitu peserta didik mampu berkontribusi aktif ditengah masyarakat sesuai dengan prinsip Pancasila dan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Al Farizi dkk., 2025).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila menempati peran sentral atau barisan depan dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. pembelajaran ini memiliki kontribusi besar dalam menghasilkan warga negara yang mengakui kebhinekaan global. Pendidikan Pancasila tidak hanya menyampaikan hak dan kewajiban warga negara, tetapi lebih menyeluruh, seperti dalam membimbing masyarakat untuk menjadi pribadi yang lebih baik, baik dari segi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembelajaran Pendidikan Pancasila diantisipasi mampu mencerdaskan warga negara yang siap menghadapi era baru dan dapat mengganggapi serta memfokuskan pada berbagai aspek, termasuk yang berbeda dalam lingkup internasional. Meskipun begitu, mereka tetap mempertahankan identitas nasional yang solid serta terus berupaya memperkuat kecintaan pada tanah air. Integrasi nilai kebhinekaan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan elemen penting untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki dedikasi tinggi dalam menjaga kesatuan bangsa serta mampu berperan sebagai perwakilan dari budaya luhur bangsa (Wijayanti dan Muthali'in, 2023).

Dengan adanya perubahan istilah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi Pendidikan Pancasila tidak mengubah isi makna tujuan dari Pendidikan itu sendiri sebagaimana Pendidikan Pancasila menunjukkan usaha untuk memperdalam prinsip – prinsip fundamental bangsa yang bersumber dari nilai – nilai Pancasila. Berdasarkan uraian diatas maka pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk penguatan karakter disiplin cara belajar peserta didik dan menanamkan nilai – nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran di sekolah.

2. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah salah satu mata pelajaran yang harus disertakan dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan ketentuan Pasal 37 Ayat (1) Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang kini telah berganti istilah menjadi Pendidikan Pancasila memiliki visi, misi, serta tujuan untuk mewujudkan suatu subjek dan berperan sebagai alat pembentukan karakter bangsa (*nation and character building*) dan penguatan kapasitas warga negara (Julkifli dan Islamiati, 2021).

Terkait dengan pentingnya mata pelajaran Pendidikan Pancasila terutama di sekolah yaitu sejauh mana kita melihat bagaimana relevansinya bagi peserta didik dalam mengimplementasikan karakter disiplin sesuai dengan nilai – nilai Pancasila menurut Wajdi (2022) dalam buku Sopiandy dkk. (2024, hlm. 6) adalah salah satu mata pelajaran yang terlibat dalam proses pembentukan karakter melalui jalur pendidikan, sehingga berdampak pada kehidupan bermasyarakat.

Menurut Nasrullah dkk. (2023), Pendidikan Pancasila merupakan sarana untuk mengjarakan dan memastikan implementasi nilai – nilai yang terkandung dalam Pancasila di tengah masyarakat. Mata Pelajaran ini tidak hanya menyajikan pengetahuan hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga berfokus pada pembangunan karakter dan menumbuhkan sikap positif terhadap bangsa dan negara. Sayangnya, masih banyak yang kurang menghargai pentingnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) padahal mata pelajaran ini sangat esensial karena bertujuan untuk membentuk generasi muda yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran kewarganegaraan yang baik. tujuan dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) ini adalah bagaimana peserta didik mampu menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai – nilai moral ke dalam diri mereka, sehingga menjadi individu yang baik, salah satu bahasan dalam mata pelajaran ini adalah karakter disiplin, yang mana dalam penerapannya harus dimulai di lingkungan sekolah, tempat terjadinya interaksi guru dan teman sebaya sebagai wadah interaksi dengan berbagai pihak lain sebelum dibawa ke lingkungan luar.

Dengan begitu Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran dalam pendidikan formal yang berperan membentuk sikap serta moral peserta didik agar mereka memiliki karakter dan kepribadian yang positif, selaras dengan nilai – nilai Pancasila. Sebagai instrumen pembinaan perilaku Pendidikan Pancasila juga bertujuan untuk membekali peserta didik dengan etika, pengetahuan, serta kemampuan dasar yang berkaitan dengan hubungan antarwarga negara, sehingga mereka dapat menjadi individu yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara di masa depan.

3. Materi Pendidikan Pancasila Kelas XI (Harmoni dalam Keberagaman)

Bab mengenai Harmoni dalam Keberagaman dalam buku ajar Pendidikan Pancasila untuk Peserta Didik kelas XI menjelaskan asas – asa penting seperti pengendalian emosi, penghormatan terhadap perbedaan, kerjasama, dan keteraturan sosial, yang menjadi elemen esensial untuk menciptakan suasana belajar yang efisien. Nilai nilai ini tidak hanya penting dalam interaksi individu di luar sekolah, tetapi juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan disiplin dalam cara belajar peserta didik. Misalnya, pengendalian emosi dalam bertindak hal ini sebagai dasar bagi peserta didik untuk mengelola perasaan mereka saat menghadapi perbedaan pandangan, tantang pembelajaran, atau tekanan tugas sekolah, yang memungkinkan mereka untuk tetap fokus dan tidak mudah terpengaruh oleh gangguan eksternal selama proses belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Sudrajat dkk. (2024) mengenai pendidikan karakter yang menyatakan bahwa strategi pendidikan karakter yang tepat sasaran dapat memperbaiki kemampuan kontrol diri peserta didik dalam kegiatan belajar rutin.

Selain itu, toleransi merupakan salah satu dari keharmonisan yang memiliki peranan penting dalam kolaborasi tim serta diskusi di kelas. Ketika peserta didik menghormati pandangan teman yang berbeda, mereka mencerminkan kedisiplinan yang tinggi dalam interaksi di dunia akademis seperti halnya sekolah. Ini termasuk mendengarkan

dengan baik, norma – norma diskusi, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dalam jurnal nya Fitri dan Sartono (2025) mengungkapkan bahwa kontribusi pendidikan karakter melalui pembelajaran kontekstual memengaruhi perubahan sikap sosial peserta didik, termasuk kemampuan mereka untuk hidup berdampingan dengan teman sebaya yang berbeda latar belakang. Dengan begitu, hal ini memperkuat karakter disiplin cara belajar peserta didik kelas XI di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), karena toleransi mendorong peserta didik untuk menghormati aturan kelas dan bekerja sama dalam tugas kelompok, yang pada akhirnya membentuk kebiasaan belajar lebih efektif dan bertanggung jawab.

Dalam materi Harmoni dan Keberagaman ini menekankan pentingnya kerjasama dan disiplin cara belajar. Kerja sama mengharuskan peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Disisi lain, ketertiban sosial menanamkan kesadaran akan perlunya mematuhi peraturan dan norma yang mengatur lingkungan kelas sebagai bentuk kesadaran bersama. Dalam ranah pembelajaran Pendidikan Pancasila, penerapan nilai – nilai tersebut membekali peserta didik dengan pemahaman bahwa disiplin belajara bukan sekedar kepatuhan terhadap aturan formal sekolah, melainkan sikap sadar untuk menciptakan keteraturan, efisiensi, dan keharmonisan selama proses pembelajaran. Pendidikan karakter memfokuskan pada penanaman nilai – nilai sosial dalam proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan pemahaman peserta didik untuk mempertahankan kepekaan sosial mereka ketika bekerja sama dengan kelompoknya, yang merupakan elemen dari ketertiban sosial (Fitri dan Sartono, 2025).

Dengan demikian, materi pada Bab 3 yang berjudul Harmoni dalam Keberagaman memiliki peran strategis untuk memperkuat karakter disiplin cara belajar peserta didik, dalam buku ajar Pendidikan Pancasila Cahyati dkk. (2023) pada bab ini menggarisbawahi pentingnya pengendalian diri, toleransi, kerja sama, serta tata tertib

sosial sebagai unsur utama dalam pembentukan karakter peserta didik juga mengembangkan pemahaman mengenai disiplin, di mana disiplin belajar dapat dipahami sebagai kemampuan pengelolaan diri, mengelola diri, menghargai orang lain, dan mematuhi kesepakatan bersama dalam proses pembelajaran. Dengan mengimplementasikan nilai – nilai harmonis ke dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila, disiplin belajar diinternalisasi menjadi komponen karakter peserta didik yang berkembang secara alami melalui interaksi sosial dan partisipasi dalam kegiatan pengalaman belajar sehari – hari.

4. Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Guru Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam pendidikan dengan mengajarkan sikap, perilaku, dan disiplin dalam pembelajaran. Sebagai orang tua kedua dan teladan bagi peserta didik, mereka berfungsi untuk membantu peserta didik mengikuti peraturan di keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Dengan hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki kontribusi esensial dalam penguatan karakter disiplin peserta didik terutama dalam kegiatan belajar dan merupakan komponen wajib dalam kurikulum pendidikan dasar (Yesianti dkk., 2025).

Adapun strategi Guru dalam Pembelajaran Pancasila di dalam kelas seperti pengimplementasian nilai dan norma secara eksplisit dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam jurnalnya Aluna dkk. (2025) menjelaskan bahwa guru membantu proses belajar yang bermakna dengan melibatkan peserta didik dalam percakapan yang sesuai dengan situasi sehari – hari, menggali pemikiran moral, serta menerapkan percakapan yang sesuai dengan situasi nyata di dalam kelas. nilai – nilai seperti akuntabilitas, menghargai perbedaan, dan etika menjaga ketertiban tidak hanya diajarkan dalam teori saja, tetapi juga ditanamkan melalui interaksi sosial yang terjadi selama proses pembelajaran. Peran guru sebagai teladan dalam sikap, cara berinteraksi, dan membimbing peserta didik sangat penting untuk memperkuat pembiasaan nilai – nilai secara emosional.

Strategi - strategi yang diterapkan mencakup pengimplementasian nilai dalam pembelajaran, pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru dalam keseharian, serta pelaksanaan berbagai program sekolah yang membantu dalam proses penanaman nilai secara alami. Seluruh elemen ini bekerja sama secara baik, menciptakan suasana sekolah yang mendukung perkembangan nilai – nilai moral yang dapat menghasilkan karakter disiplin cara belajar peserta didik dengan baik.

Pelaksanaanya dilakukan secara terpadu dan strategis, sehingga menciptakan keselarasan antara lingkungan belajar formal dan suasana sekolah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami nilai – nilai secara cerdas, tetapi juga merasakan nilai tersebut secara langsung dalam lingkungan sosial yang mendukung. Ini menciptakan lingkungan belajar yang baik untuk menebarkan nilai – nilai baik dan membantu peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang beretika, bertanggung jawab, serta peduli terhadap masyarakat.

D. Karakteristik Peserta Didik

1. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik merupakan sekumpulan sifat atau aspek yang dimiliki oleh peserta didik, dan berpengaruh terhadap proses pembelajaran, interaksi, dan perkembangan peserta didik dalam konteks pendidikan. Karakteristik ini mencakup aspek kognitif, fisik, emosional, sosial, dan budaya yang berperan penting dalam membentuk pengalaman belajar peserta didik. Karakteristik adalah sekumpulan perilaku yang mencerminkan jati diri seseorang, sehingga orang lain dapat mengenal kepribadiannya melalui tindakannya. Hal ini berpengaruh pada kemampuan individu dalam mencapai cita – cita, bersikap jujur, serta mematuhi aturan yang ada. Pada peserta didik, karakteristik mencerminkan pola perilaku dan keterampilan yang merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal atau lingkungan sosial, yang pada akhirnya akan memengaruhi pola aktivitas mereka (Sa'adah dan Hamid, 2025).

Menurut Sa'adah dan Hamid (2025) adapun aspek karakteristik peserta didik yaitu sebagai berikut:

a. Karakteristik Kognitif

Karakter kognitif merupakan aspek yang menggambarkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Tingkat pemahaman ini dipengaruhi oleh usia, pengalaman belajar, serta latar belakang pendidikan. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga menunjukkan sejauh mana peserta didik dapat menganalisis, menilai, dan mengambil keputusan.

b. Karakteristik Fisik

Karakteristik fisik mencakup kondisi perkembangan peserta didik, seperti kemampuan motorik, daya tahan, dan energi yang memengaruhi keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi kesehatan juga menjadi faktor penting karena berpengaruh pada fokus, kehadiran, dan partisipasi peserta didik.

c. Karakteristik Emosional

Karakteristik ini menggambarkan keadaan perasaan peserta didik, termasuk kestabilan emosional, kepercayaan diri, dan kemampuan menghadapi tekanan. Dalam hal ini, motivasi belajar juga merupakan elemen krusial yang memengaruhi antusiasme peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

d. Karakteristik Sosial

Karakteristik ini berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain terutama di lingkungan sekolah. Hal ini mencakup keterampilan komunikasi, kerja sama, serta kemampuan membangun hubungan sosial. Selain itu, peran peserta didik dalam berkelompok, baik sebagai pemimpin maupun anggota, hal tersebut juga menjadi indikator penting dalam bersosialisasi dengan orang lain.

e. Karakteristik Budaya

Aspek ini mencakup latar belakang nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang dibawa peserta didik dari lingkungan keluarga.

Seperti, bahasa yang digunakan di kehidupan sehari – hari baik bahasa pertama maupun kemampuan peserta didik dalam memahami bahasa pengantar dalam pembelajaran, karena hal ini turut berpengaruh dalam proses belajar.

Maka dari itu, karakteristik peserta didik adalah perpaduan berbagai aspek yang memengaruhi proses belajar dan perkembangan peserta didik. Di era perkembangan dunia pendidikan saat ini, karakteristik peserta didik mesti diperhatikan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan menyesuaikan karakteristik, cara belajar, dan tingkat kecerdasan peserta didik. Pemahaman mengenai karakteristik ini sangat penting bagi guru untuk menciptakan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

2. Peserta Didik

Menurut Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, “peserta didik diartikan sebagai bagian dari masyarakat yang berupaya untuk mengembangkan diri melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu.” Peserta didik merupakan individu dengan potensi fisik dan mental yang khas. Potensi ini perlu dikembangkan dan direalisasikan agar dapat mencapai tingkat perkembangan yang maksimal. Peserta didik juga mengalami perubahan yang alami dalam diri mereka, baik yang tampak pada diri sendiri maupun dalam penyesuaian dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peserta didik sangat membutuhkan bimbingan secara pribadi sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Dalam dunia pendidikan, peserta didik mempunyai peran penting sebagai elemen utama dari aspek manusiawi. Dalam bukunya Khodijah dkk. (2024, hlm. 2-3) berjudul Cara Tepat Memahami Karakter Peserta Didik, menyatakan bahwasanya Peserta didik menjadi fokus utama serta fondasi dalam seluruh proses yang dikenal sebagai pendidikan. Oleh karena itu, peserta didik menjadi bagian yang penting dalam

sistem pendidikan, dan mereka juga sering kali disebut sebagai bahan mentah atau *raw material*.

Dari sudut pandang pedagogis, peserta didik dipahami sebagai entitas yang disebut “*homo educandum*” atau makhluk yang menginginkan pendidikan. Dalam hal ini, peserta didik dianggap sebagai manusia yang menyimpan potensi tersembunyi, sehingga memerlukan pembinaan dan arahan untuk mengaktualisasikannya agar mampu tumbuh menjadi individu yang berbudi pekerti dan kompeten.

Secara psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang menjalani proses perkembangan dan pertumbuhan, baik dari aspek fisik maupun mental sesuai dengan sifat alaminya. Sebagai individu yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan, peserta didik masih memerlukan bimbingan dan arahan yang konsisten untuk mencapai tingkat kemampuan alaminya yang optimal.

Dari segi psikologi, dalam bukunya Marzuki (2023, hlm. 5-6) peserta didik dianggap sebagai individu yang unik, dengan cara belajar, minat, dan, karakteristik perkembangan yang berbeda – beda. Proses belajar mereka dibentuk oleh semangat dari dalam diri, perasaan mereka, serta hubungan dengan orang – orang di sekitar mereka. Dari sudut pandang sosiologi, peserta didik adalah bagian dari kelompok yang terpengaruh oleh prinsip, aturan, tradisi, serta kondisi ekonomi dan sosial di sekitarnya. Karena itu, lingkungan sekitar memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan cara belajar peserta didik. Adapun peserta didik yang memiliki ciri – ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, seorang peserta didik biasanya memiliki semangat untuk menjelajahi lingkungan sekitarnya.
- b. Dalam proses perkembangan meliputi aspek fisik, pikiran, perasaan, maupun cara berinteraksi dengan orang lain.
- c. Mempunyai cara belajar yang berbeda – beda, seperti melalui penglihatan (*visual*), mendengar (*audio*), atau gerak (*kinestetik*), atau kombinasi dari ketiga cara tersebut dibutuhkan lingkungan

yang mendukung agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Menurut Limbong (2020, hlm. 2) dalam bukunya menyatakan bahwasanya, dalam konteks pendidikan, akan diberikan penekanan pada hakikat manusia sebagai kesatuan antara individu dan sosial, serta sebagai kesatuan antara jiwa dan raga, dan sebagai makhluk Tuhan dengan berbagai potensi yang sangat besar. Setiap peserta didik pada dasarnya adalah individu yang utuh. Mereka memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial, memiliki daya pikir, mampu berpikir, mempunyai jiwa dan raga, serta beragam dimensi lainnya yang memerlukan perhatian lebih agar perkembangan mentalnya dapat berjalan dengan baik.

3. Perkembangan Psikologis Peserta Didik

Menurut Misbahudholam AR (2021, hlm. 25) menyatakan bahwa perkembangan psikologis peserta didik merupakan proses perkembangan yang terjadi secara bertahap seiring dengan kematangan psikis, fisik dan mental individu yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar serta pengalaman belajar peserta didik terutama kalangan remaja. Proses ini berperan dalam membentuk karakteristik peserta didik, seperti nilai, sikap, dan tingkah laku. Maka dari itu, karakteristik peserta didik kalangan remaja merupakan hasil dari proses perkembangan psikologis yang dialami peserta didik.

Menurut Nugrahaini (2017) dalam Putra dan Apsari (2021) adapun perkembangan psikologis peserta didik terutama kalangan remaja, antara lain:

a. Konsep Diri

Menurut Binti Muawanah (2021) dalam Putra dan Apsari (2021) menyatakan bahwa masa remaja seseorang mulai menyadari identitas dirinya dan menyadari perbedaan yang ada antara dirinya dan orang lain. Proses pembentukan diri tidak hanya berasal dari dalam diri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan

sosial, pengalaman, penilaian orang lain, dan tingkah laku yang ditunjukkan.

b. Intelegensi

Intelegensi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk berpikir secara sistematis serta beradaptasi dengan lingkungannya dengan efisien. proses berpikir yang lebih kompleks menunjukkan tingkat intelegensi yang lebih tinggi. Menurut Nugrahaini (2017) dalam Putra dan Apsari (2021) pada masa remaja kemampuan berpikir peserta didik berkembang sehingga individu dapat memecahkan masalah dengan cara yang logis.

c. Emosi

Perkembangan emosi pada masa remaja umumnya berlangsung dengan intensitas yang lebih tinggi dan cenderung belum stabil. Ekspresi emosi yang muncul sering kali sulit dikontrol, tetapi keadaan ini adalah bagian dari proses pertumbuhan menuju kematangan individu.

d. Peran Sosial

Para remaja terutama peserta didik sering kali mengalami konflik saat melaksanakan peran sosialnya, terutama ketika dihadapkan pada kebutuhan untuk bersikap mandiri, namun masih harus mematuhi aturan dari orang tua. Kondisi ini dapat menyebabkan ketegangan dalam proses penyesuaian diri.

e. Peran Gender

Selain peran sosial, remaja juga mulai menyadari posisi mereka sebagai laki – laki atau perempuan sesuai dengan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

f. Moral dan Religi

Nilai – nilai moral berfungsi sebagai panduan dalam menentukan apa yang dianggap baik atau buruk dari suatu tindakan. Sementara itu, nilai – nilai agama memainkan peranan

dalam membimbing serta mengatur perilaku individu dalam konteks kehidupan sosial.

Perkembangan karakteristik peserta didik kalangan remaja merupakan hasil dari perkembangan psikologis peserta didik yang mereka alami. Transformasi yang terjadi dalam fase ini berdampak pada cara peserta didik bersikap, bertindak, dan berinteraksi dalam konteks pendidikan.

E. Hubungan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan Disiplin Cara Belajar

Pendidikan Pancasila memiliki peran sangat penting dalam membangun karakter peserta didik melalui penanaman prinsip – prinsip kebangsaan, seperti semangat nasionalisme, gotong royong, demokrasi, persatuan, musyawarah, dan keadilan. Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berfokus pada ideologi negara, tetapi menekankan pada pemahaman dan penerapan nilai – nilai tersebut dalam kehidupan sehari – hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi faktor penting dalam upaya peningkatan penerapan disiplin cara belajar peserta didik. Maka, kedisiplinan dalam proses belajar mengajar juga mendukung keberhasilan peserta didik dalam hasil belajar, baik melalui kepatuhan terhadap aturan ataupun keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menurut Cholifah dan Asriyanti (2025) hubungan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan disiplin cara belajar peserta didik dikelas ini sangat terikat. Peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda dalam menerapkan cara belajar mereka. Kedisiplinan cara belajar peserta didik dapat diukur dari sejauh mana mereka mengikuti peraturan yang ada seperti, menyelesaikan tugas tepat waktu tetapi terdapat peserta didik yang terlambat dalam mengumpulkan tugas. Selain itu, terdapat peserta didik yang memiliki disiplin cara belajar tidak terbiasa menunda pekerjaan. Dalam pelaksanaannya Pendidikan Pancasila berperan dalam membentuk cara belajar peserta didik yang lebih teratur dan terarah dikarenakan Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk sikap disiplin cara belajar

belajar peserta didik yang lebih baik Hal ini diimplementasikan dari nilai – nilai Pancasila yang berorientasi pada pembentukan sikap dan karakter disiplin cara belajar peserta didik. Sikap ini mencerminkan tanggung jawab dan kemandirian peserta didik dalam cara belajar.

Penerapan nilai disiplin cara belajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memerlukan strategi yang tepat agar tertanam secara mendalam karakter disiplin cara belajar pada peserta didik. Menurut Novianti dkk (2020) dalam Arbah dkk. (2025) menggarisbawahi pentingnya pembelajaran pendidikan dalam pembentukan karakter disiplin cara belajar peserta didik dengan melaksanakan evaluasi yang berkelanjutan oleh guru Pendidikan Pancasila sebagai bagian dari perannya, seperti menyusun rangkuman materi pembelajaran dan memberikan pertanyaan reflektif di akhir kegiatan pembelajaran ini untuk melihat potensi ketidakdisiplinan peserta didik terhadap cara belajarnya. Pendekatan ini efektif dalam membentuk disiplin cara belajar peserta didik melalui pengawasan perilaku dan penyampaian umpan balik yang mendorong munculnya sikap disiplin cara belajar peserta didik dengan baik. Kesadaran tersebut tercermin dalam indikator disiplin cara belajar peserta didik, seperti datang tepat waktu ke kelas, mengerjakan tugas sesuai dengan tenggat waktu yang ditentukan, kepatuhan terhadap aturan di kelas, serta tanggung jawab dalam menjaga ketertiban kelas.

Maka dari itu, melalui indikator disiplin tersebut pembelajaran Pendidikan Pancasila memegang peranan penting dalam membentuk disiplin cara belajar peserta didik. Menurut Ismail dkk. (2025) kedisiplinan ini secara langsung membentuk cara belajar peserta didik yang nantinya akan menentukan prestasi akademik mereka. Peserta didik yang mampu menerapkan cara belajar yang tepat dengan mengimplementasikan nilai – nilai disiplin dalam Pendidikan Pancasila biasanya akan meraih prestasi lebih unggul. Dengan begitu, diperlukan kesadaran dan disiplin yang tinggi agar peserta didik dapat belajar secara efektif.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai pedoman bagi peneliti dalam melakukan penelitian serta sebagai sumber untuk memperkuat teori yang dibutuhkan. Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Lucyana Varda dan Oksiana Jatningsih, (2022), Strategi Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Kelas X di MAN 2 Lamongan , hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi guru pendidikan kewarganegaraan sangat penting dalam membangun disiplin siswa. Guru menerapkan berbagai metode, seperti merancang rencana pembelajaran (RPP) yang mencakup kegiatan disiplin harian, menetapkan aturan kelas bersama, menjadi teladan positif, dan memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan disiplin. Namun, dalam penelitian terdapat beberapa hambatan, terutama terkait kurangnya kesadaran disiplin di kalangan sebagian siswa dan lingkungan yang kurang mendukung. Untuk mengatasi hal ini, guru menggunakan teknik penguatan melalui nasihat pendidikan dan sanksi seperti meminta siswa menghafal Pancasila atau surat pendek. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan guru PPKn telah berhasil memberikan dampak signifikan dalam membentuk karakter disiplin siswa, meskipun masih diperlukan perbaikan dalam hal perasaan moral agar disiplin dapat berkembang secara komprehensif.
2. Nur Hikmah, Jawatir Pardosi, Suryaningsi, dan Wingkolatin (2025), Peran Sekolah dalam Penguatan Karakter Disiplin Siswa SMK Negeri 2 Samarinda , hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memegang peranan penting dalam pengembangan karakter disiplin peserta didik. Penguatan karakter disiplin dilakukan melalui berbagai strategi, termasuk kebiasaan melakukan aktivitas rutin, pemberian teladan oleh guru, menegakkan aturan sekolah, serta pengawasan dan evaluasi yang dilakukan secara bertahap. Kegiatan pembiasaan seperti shalat dhuha, upacara bendera, dan pengawasan kedisiplinan di lingkungan sekolah.

Naum penelitian ini menemukan hambatan, yakni faktor internal seperti motivasi yang lemah dan kesadaran diri yang rendah serta faktor eksternal terkait kondisi keluarga dan lingkungan sosial. Dampak positif peran sekolah dapat dilihat dari peningkatan disiplin siswa, yang tidak lagi bersifat sementara tetapi telah berkembang menjadi sikap mandiri dan kesadaran pribadi dalam mematuhi aturan sekolah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur mampu menginternalisasi nilai disiplin sebagai bagian dari karakter siswa.

3. Ilmi Annisa Khairani, Dinie Anggreani Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari (2021) Pendidikan Pancasila sebagai Bentuk Pembentukan Karakter Disiplin Siswa, hasil penelitian menjelaskan bahwa pengajaran Pendidikan Pancasila memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan disiplin siswa. Melalui pemahaman mendalam tentang nilai – nilai Pancasila dan pemberian model perilaku oleh guru, siswa didorong untuk mengembangkan kebiasaan positif seperti ketepatan waktu, mematuhi aturan, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Penelitian ini menyoroti peran guru sebagai teladan sebagai komponen kunci dalam pembentukan disiplin. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa kebiasaan yang konsisten di sekolah merupakan faktor penting yang dapat memperkuat perilaku disiplin siswa.
4. Miftahul Jannah, Sugeng, Risti Hartiasih Soetomo (2025) Transformasi Pendidikan Karakter Disiplin melalui Pembelajaran Terintegrasi PPKn sebagai Solusi terhadap Krisis Nilai Tanggung Jawab Siswa Sekolah Menengah , hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa PPKn dirancang untuk diintegrasikan dengan nilai – nilai Pancasila dapat mendorong disiplin yang lebih bermakna di kalangan peserta didik. Penguatan karakter dilakukan bukan hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pembiasaan sikap, refleksi, dan evaluasi yang menekankan aspek karakter. Guru diposisikan sebagai aktor utama dalam menanamkan nilai disiplin melalui keteladanan. Meskipun

memberikan dampak positif, penelitian ini mencatat bahwa pengaruh lingkungan, budaya digital, serta lemahnya dukungan orang sekitar masih menjadi tantangan utama. Maka dari itu, keberhasilan pendidikan karakter disiplin memerlukan komitmen bersama dan dukungan sistem pendidikan secara menyeluruh.

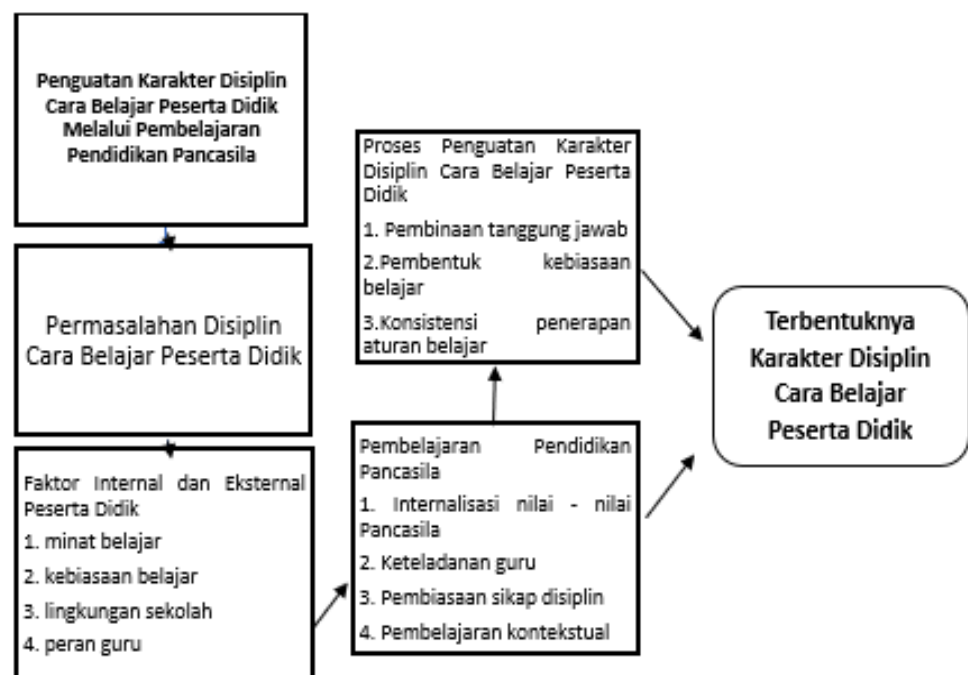
5. Rosdelin Fatni (2023) Pengembangan Karakter Disiplin Peserta Didik pada Pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Kejuruan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berperan penting dalam menumbuhkan disiplin melalui pendekatan terpadu, termasuk teladanan guru, penanaman nilai melalui kebiasaan sehari – hari, serta lingkungan kelas yang kondusif. Nilai – nilai disiplin ini diimplementasikan kedalam materi pembelajaran dan proses pengajaran. Penelitian ini menyoroti strategi disiplin yang menekankan perilaku positif dan pengendalian diri, bukan hukuman. Guru menangani pelanggaran secara bertahap, mulai dari penguatan nonverbal hingga bimbingan pendidikan, guna menjaga suasana belajar yang kondusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan disiplin melalui pembelajaran PPKn di SMK Negeri 3 Dumai telah berhasil, namun memerlukan dukungan dari pihak sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat agar disiplin dapat ditanamkan secara menyeluruh.

G. Kerangka Berpikir

Menurut Sapto Haryoko (1999) dalam Sugiyono (2026, hlm. 95) kerangka pemikiran merupakan sebuah kajian yang harus dirumuskan apabila suatu penelitian melibatkan dua variabel atau lebih. Apabila hanya mengkaji satu variabel atau beberapa variabel secara terpisah yang diteliti serta memberikan penjelasan mengenai perbedaan ukuran pada setiap variabel tersebut. Dengan demikian, secara teoritis harus diuraikan hubungan yang ada antara variabel bebas dan variabel terikat. Maka setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir.

Penelitian ini berfokus pada upaya memahami peran pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter disiplin cara belajar

peserta didik, khususnya peserta didik kelas XI SMA Negeri 12 Bandung. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya berbagai permasalahan kedisiplinan cara belajar, seperti terlambat datang ke kelas, terlambat mengumpulkan tugas, serta rendahnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya proses belajar yang disiplin. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif, penelitian ini melibatkan Guru Pendidikan Pancasila dan Peserta Didik kelas XI. Pendidikan Pancasila dalam penelitian ini dipandang sebagai sarana penanaman nilai tanggung jawab, keteraturan, dan kesadaran diri dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran Pendidikan Pancasila berperan dalam menguatkan karakter disiplin cara belajar peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA).



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Sumber : Dibuat Oleh Peneliti (2026)